

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKUNTANSI KELAS X SMK DR. SOETOMO SURABAYA BERDASARKAN KURIKULUM 2013

Bagus Permadi

Program Pascasarjana, UNESA

permadibagus456@yahoo.co.id

Abstrak

Keinginan negara agar mempunyai level pendidikan yang sama di tengah era pasar bebas MEA adalah tugas masyarakat bersama. Artikel hasil kajian literatur ini bertujuan untuk memahami salah satu strategi pembelajaran pada Kurikulum 2013, yakni *problem based learning*, yang dapat meningkatkan prestasi belajar. Sumber kajian literatur menggunakan buku, artikel jurnal ilmiah, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa diperlukan sebuah strategi pembelajaran, yang harus sesuai dengan Kurikulum 2013, sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan-tantangan di masa depan melalui pengetahuan, keterampilan, sikap dan keahlian untuk beradaptasi serta bisa bertahan hidup dalam lingkungan yang senantiasa berubah.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran, Kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi hanya bangsa-bangsa yang berkualitas tinggi yang mampu bersaing atau atau berkompetisi pada pasar bebas. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia sudah merupakan suatu keharusan bagi bangsa Indonesia. Bidang pendidikan memegang peranan yang sangat strategis karena merupakan salah satu wahana untuk menciptakan kualitas sumber daya manusia, oleh karena sudah semestinya kalau pembangunan sektor pendidikan menjadi prioritas utama yang harus dilakukan oleh pemerintah.

Salah satu indikator pendidikan berkualitas adalah perolehan nilai prestasi belajar siswa. Nilai prestasi belajar siswa dapat lebih ditingkatkan, apabila pembelajaran berlangsung secara efektif dan etisien dengan ditunjang oleh tersedianya sarana dan prasarana pendukung, serta kecakapan guru dalam pengelolaan kelas dan penguasaan materi yang cukup memadai.

Hal lainnya terdapat banyak keluhan dari para guru bahwa beban kurikulum KTSP 2006, bagi siswa terlalu berat dibandingkan dengan waktu yang ada, sehingga kualitas hasil belajar tidak memadai. Oleh sebab itu, penerapan Kurikulum 2013 diharapkan mampu mengatasi keterbatasan waktu tersebut. Guru tidak lagi harus secara maraton menjelaskan materi pelajaran kepada siswa, namun siswa akan belajar aktif dan mandiri sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki dengan arahan dan bimbingan guru.

Pemberlakuan kurikulum 2013 sempat menuai pro dan kontra. Namun di Kota Surabaya sejumlah sekolah sudah mengadopsinya. Perkembangan terbaru atas penerapan Kurikulum 2013 mulai dievaluasi. Pada tahun pelajaran 2014-2015, adalah

masa yang luar biasa, apabila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Oleh karena, pada tahun pelajaran saat ini, terjadi perubahan kurikulum berkali-kali, yakni: sejak awal tahun pelajaran 2013-2014, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014 Tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013, bahwasanya pada seluruh Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) dan 5 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta sasaran, yang semula kegiatan belajar mengajarnya menggunakan Kurikulum KTSP 2006 diganti dengan Kurikulum 2013, sedangkan selain dari 5 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta sasaran tersebut di atas, masih harus menerapkan Kurikulum KTSP 2006. Pada saat sampai pertengahan tahun pelajaran 2014-2015 (Semester Genap) pada tanggal 6 Januari 2015, Dinas Pendidikan Kota Surabaya menyepakati bahwasanya bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta diberikan kebebasan memilih antara menggunakan KTSP 2006 atau Kurikulum 2013. Bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 pada tahun sebelumnya, diperbolehkan melanjutkan (Harian Jawa Pos, 2015:25). Hal lain terjadi ketika pergantian Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dari Bapak Moh. Nuh Dea beralih ke Bapak Anis Baswedan, pada tanggal 27 Februari 2015, melalui Kasi Kurikulum Dinas Pendidikan Kota Surabaya menyatakan bahwa ada 13 SMK yang terdiri dari 8 SMK Negeri dan 5 SMK Swasta, yang diizinkan melanjutkan Kurikulum 2013, sedangkan selain 13 SMK tersebut tidak mendapat izin untuk melanjutkan Kurikulum 2013 (Harian Jawa Pos, 2015 : 29). Terdapat keputusan baru, yakni: Surat Keputusan Badan Penelitian dan pengembangan (Balitbang) pada Tanggal 6 April 2015, bahwasanya Pemerintah pusat memperbolehkan menerapkan Kurikulum 2013 lagi, bagi sekolah yang sebelumnya sudah melaksanakan Kurikulum 2013 minimal selama 3 semester.

Penerapan Kurikulum 2013 menekankan pada upaya guru dalam memberikan motivasi dan peningkatan keterampilan di mana dikemukakan juga pada Permendiknas Nomor 71 Tahun 2013 mengenai Struktur Kurikulum, dijelaskan bahwasanya Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Tantangan terhadap peningkatan mutu, relevansi, dan efektivitas pendidikan sebagai tuntutan nasional sejalan dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat, berimplikasi secara nyata dalam program pendidikan dan kurikulum sekolah. Tujuan dari program kurikulum dapat tercapai dengan baik, jika programnya didesain secara jelas dan aplikatif. Dalam hubungan inilah para guru dituntut untuk memiliki kemampuan mendesain programnya dan sekaligus menentukan strategi instruksional yang harus ditempuh. Para guru harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan metode mengajar untuk diterapkan dalam sistem pembelajaran yang efektif (Hamalik, 2001).

Dari beberapa latar belakang di atas penulis merumuskan masalah yang dapat dikaji yakni bagaimana Strategi Pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013, dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa di SMK DR. SOETOMO SURABAYA pada mata pelajaran Akuntansi kelas X?

FUNGSI PENDIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Guru adalah posisi yang strategis bagi pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa, yang tidak mungkin digantikan oleh unsur manapun, dalam kehidupan sebuah bangsa sejak dahulu. Semakin signifikannya keberadaan guru melaksanakan peran dan tugasnya, semakin terjamin terciptanya kehandalan dan terbinanya kesiapan seseorang. Dengan kata lain, potret manusia yang dapat tercermin dari potret guru di masa sekarang, dan gerak maju dinamika kehidupan sangat bergantung dari "citra" guru di tengah-tengah masyarakat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 5 bahwa tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan menurut ayat 6 Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widya iswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dalam hal ini pengaruh dari peran seorang pendidik sangat besar sekali. Keyakinan seorang pendidik atau pengajar agar dapat mengolah potensi manusia dan kemampuan semua peserta didik untuk belajar dan berprestasi, merupakan suatu hal yang penting diperhatikan. Aspek-aspek teladan mental pendidik atau pengajar berdampak besar terhadap iklim belajar, dan pemikiran peserta didik yang diciptakan pengajar.

Kegiatan belajar mengajar melibatkan fase transformasi pengetahuan dari yang mengajarkan kepada yang diajarkan. Transformasi dalam proses belajar mengajar tersebut tidak terlepas dari peran seorang guru. Menurut Burner (Nasution, 1987), dalam proses belajar pada fase transformasi, informasi harus dianalisis, diubah atau ditransformasi ke dalam bentuk yang lebih konseptual agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas. Dalam hal ini bantuan guru sangat diperlukan. Menurut Arikunto (1988) guru adalah orang yang paling penting statusnya di dalam kegiatan belajar-mengajar karena guru memegang tugas yang amat penting, yaitu mengatur dan mengemudikan bahtera kehidupan kelas. Dalam proses belajar mengajar (PBM), posisi guru sangat penting dan strategis, meskipun gaya, dan penampilan mereka bermacam-macam.

KURIKULUM 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, tapi belum terselesaikan karena desakan untuk segera mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan (KTSP) 2006. Rumusannya berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda dengan kurikulum berbasis materi, sehingga sangat dimungkinkan terjadi perbedaan persepsi tentang bagaimana kurikulum seharusnya dirancang. Perbedaan ini menyebabkan munculnya berbagai kritik dari yang terbiasa menggunakan kurikulum berbasis materi. Untuk itu ada baiknya memahami lebih dahulu terhadap konstruksi kompetensi dalam kurikulum sesuai koridor yang telah digariskan UU Sisdiknas. Kurikulum mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan-tantangan di masa depan melalui pengetahuan, keterampilan, sikap dan keahlian untuk beradaptasi serta bisa bertahan hidup dalam lingkungan yang senantiasa berubah. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhammad Nuh dalam berbagai kesempatan menegaskan, perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 merupakan persoalan yang penting dan genting. Alasan perubahan kurikulum, bahwasanya kurikulum pendidikan harus disesuaikan dengan tuntutan zaman. Oleh karena zaman berubah, maka kurikulum harus lebih berbasis pada penguatan penalaran, bukan lagi hafalan semata. Perubahan ini diputuskan dengan merujuk hasil survei internasional tentang kemampuan siswa Indonesia. Salah satunya adalah survei "*Trends in International Math and Science*" oleh *Global Institute* pada tahun 2007. Menurut survei ini, hanya 5 persen siswa Indonesia yang mampu mengerjakan soal berkategori tinggi yang memerlukan penalaran. Sebagai perbandingan, siswa Korea yang sanggup mengerjakannya mencapai 71 persen. Sebaliknya, 78 persen siswa Indonesia dapat mengerjakan soal berkategori rendah yang hanya memerlukan hafalan. Sementara itu, siswa Korea yang bisa mengerjakan soal semacam itu hanya 10 persen. Indikator lain datang dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang di tahun 2009 menempatkan Indonesia di peringkat 10 besar paling buncit dari 65 negara peserta PISA. Kriteria penilaian mencakup kemampuan kognitif dan keahlian siswa membaca, matematika, dan sains. Dan hampir semua siswa Indonesia ternyata cuma menguasai pelajaran sampai level 3 saja. Sementara banyak siswa negara maju maupun berkembang lainnya, menguasai pelajaran sampai level 4, 5, bahkan 6. Kesimpulan dari dua survei itu adalah: prestasi siswa Indonesia terbelakang.

Pengembangan kurikulum 2013 menitikberatkan pada penyederhanaan, pendekatan tematik-integratif dilatarbelakangi oleh masih terdapat beberapa permasalahan pada Kurikulum 2006 (KTSP), yakni: (1) konten kurikulum yang masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan banyak materi yang keluasan dan tingkat kesukarannya melampaui tingkat perkembangan usia anak; (2) belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional; (3) kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan; beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skills* dan *hard skills*, kewirausahaan) belum terakomodasi di dalam kurikulum; (4) belum peka dan tanggap terhadap perubahan

sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global; (5) standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru; (6) standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala; dan (7) dengan KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multi tafsir (Draft Kurikulum 2013).

Pemerintah dalam hal ini Kemendikbud segera mengimplementasikan Kurikulum 2013 secara bertahap, mulai tahun pembelajaran baru bulan Juli 2013. Kurikulum 2013 merupakan kelanjutan dan pengembangan, dari Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004, dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Pengembangan pada Kurikulum 2013 dilakukan seiring dengan tuntutan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, dan melaksanakan amanah Undang-undang Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

STRATEGI PEMBELAJARAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan **proses pembelajaran** agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, menyatakan bahwa Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan, Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan.

Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antarmata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok, maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*problem based learning*), (*project based learning*).

Berdasarkan pada konteks penelitian ini strategi pembelajaran diarahkan pada strategi yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual. Di antaranya: (1) pengajaran berbasis masalah, (2) pengajaran berbasis inquiry, (3) pengajaran berbasis tugas/proyek (Nurhadi & Senduk, 2003).

Pengajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*)

Pengajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran (Nurhadi & Senduk, 2003).

Pengajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar. Menurut Ibrahim dan Nur (2001) mengatakan bahwa pengajaran berbasis masalah dikenal dengan istilah lain: pembelajaran proyek, pembelajaran berdasarkan pengalaman, pembelajaran autentik, dan pembelajaran berakar pada kehidupan nyata. Peran guru dalam pengajaran berbasis masalah ini adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog.

Pengajaran Berbasis Penemuan (*Discovery/Inquiry-Based Learning*)

Dalam pembelajaran dengan penemuan (*inquiry*), siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip sendiri (Nurhadi & Senduk, 2003).

Oleh karena Sains merupakan cara berpikir dan bekerja yang setara dengan kumpulan pengetahuan, maka dalam pembelajaran Sains perlu menekankan pada cara berpikir dan aktivitas saintis melalui metode inkuiri. Wayne Welch, telah memberikan

argumentasi, bahwa teknik-teknik yang diperlukan untuk pembelajaran Sains sama dengan teknik-teknik yang digunakan untuk penyelidikan ilmiah. Metode-metode yang digunakan oleh para saintis harus menjadi bagian integral dari metode pembelajaran Sains. Metode ilmiah dapat dianggap sebagai proses inkuiri. Dengan demikian inkuiri seharusnya menjadi “roh” pembelajaran Sains.

J. Bruner telah mengembangkan belajar penemuan (*discovery learning*) yang berdasarkan kepada pandangan kognitif tentang pembelajaran dan prinsip-prinsip konstruktivis. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengajaran berbasis inquiry adalah salah satu komponen dari penerapan pendekatan CTL (*Contextual Teaching And Learning*), di mana proses “penemuan” merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL.

Pengajaran Berbasis Tugas/Proyek (*Project-Based Learning*)

Thomas (1998) menetapkan lima kriteria Pembelajaran Berbasis Proyek, yaitu: (1) keterpusatan (*centrality*), (2) berfokus pada pertanyaan atau masalah, (3) investigasi konstruktif atau desain, (4) otonomi pebelajar, dan (5) Realistis.

PENILAIAN

Menurut Hamalik (2001) belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada hal itu, yaitu mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan pengubahan kelakuan. Selanjutnya Hamalik (2002) mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.

Masalah pokok yang dihadapi dalam belajar adalah bahwa proses belajar tidak dapat diamati secara langsung dan kesulitan untuk menentukan bagaimana terjadinya perubahan tingkah laku belajarnya, untuk dapat mengamati terjadinya perubahan tingkah laku tersebut hanya dapat diketahui bila telah mengadakan Penilaian.

Pendapat lain disampaikan oleh Woodworth (1951) mengatakan bahwa prestasi (*achievement*) adalah *actual ability and can be measured directly by use of test*. Artinya prestasi menunjukkan suatu kemampuan aktual yang dapat diukur secara langsung dengan menggunakan tes.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Penilaian Autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.(Permendikbud No 66/2013).

Penilaian Autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Oleh karena menurut Ormiston,

belajar autentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang diperlukan dalam kenyataannya di luar sekolah.

Dasar hukum penilaian berdasarkan Kurikulum 2013, sebagai berikut:

1. PP No 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan
2. Permendikbud No 60 Tahun 2014 tentang Kurikulum SMK
3. Permendikbud No 103 Tahun 2014 tentang Standar Proses
4. Permendikbud No 104 Tahun 2014 tentang Standar Penilaian

Pada Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 Bab II, Bagian E poin e nomor 1) dan 2) Menyatakan bahwa laporan hasil penilaian oleh pendidik berbentuk:

1. Nilai dan/atau deskripsi pencapaian kompetensi, untuk hasil penilaian kompetensi pengetahuan, keterampilan termasuk penilaian hasil pembelajaran tematik-terpadu.
2. Deskripsi sikap, untuk hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial

Permendikbud No 81A Tahun 2013 Lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum bahwa dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis.

Tabel 1. Nilai Ketuntasan Kompetensi Minimal (KKM)

SIKAP		PENGETAHUAN		KETERAMPILAN	
Modus	Predikat	Skor Rerata	Predikat	Capaian Optimum	Predikat
4,00	SB	3.85 – 4.00	A	3.85 – 4.00	A
	(Sangat Baik)	3.51 – 3.84	A-	3.51 – 3.84	A-
3,00	B	3.18 – 3.50	B+	3.18 – 3.50	B+
	(Baik)	2.85 – 3.17	B	2.85 – 3.17	B
		2.51 – 2.84	B-	2.51 – 2.84	B-
Batas Nilai Ketuntasan Kompetensi Minimal (KKM)					
2,00	C	2.18 – 2.50	C+	2.18 – 2.50	C+
	(Cukup)	1.85 – 2.17	C	1.85 – 2.17	C
		1.51 – 1.84	C-	1.51 – 1.84	C-
1,00	K	1.18 – 1.50	D+	1.18 – 1.50	D+
	(Kurang)	1.00 – 1.17	D	1.00 – 1.17	D

Sumber: (Dispendik Kota Surabaya, 2015)

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN BERDASARKAN KURIKULUM 2013 TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA

Bahwasanya Strategi Pembelajaran sangat dibutuhkan baik oleh pendidik maupun siswa dalam proses pembelajaran, karena dengan menggunakan strategi pembelajaran

yang tepat, dapat tercipta keefektifan, dan keefesienan dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan Prestasi Belajar. Pada mata pelajaran Akuntansi, Strategi Pembelajaran yang paling tepat digunakan adalah Problem Based Learning. Oleh karena strategi pembelajaran ini, mempunyai beberapa kriteria penilaian, yang sesuai dengan Kompetensi Dasar, yang ada pada mata pelajaran Akuntansi. Hasil pelaksanaan Strategi Pembelajarannya sebagai berikut:

Tabel1. Rekapitulasi Penilaian Kriteria pada Problem Based Learning (Semester Gasal 2014-2015)

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Nilai	Predikat	Kriteria
3.1. Menjelaskan pengertian, tujuan dan peran akuntansi	Hakekat Akuntansi <ul style="list-style-type: none"> • Pengertian akuntansi • Tujuan akuntansi • Peran akuntansi 	2,51 –2,84	B -	Ada 2 aspek sesuai dengan kriteria, 1 aspek kurang sesuai
4.1 Mengevaluasi peran akuntansi di berbagai usaha				
3.2. Menjelaskan pihak-pihak yang membutuhkan informasi akuntansi	Pihak-pihak yang membutuhkan informasi akuntansi	2,51 –2,84	B -	Ada 2 aspek sesuai dengan kriteria, 1 aspek kurang sesuai
4.2 Mengklasifikasi berbagai pihak yang membutuhkan informasi berdasarkan jenis informasinya				
3.3. Menjelaskan profesi dan jabatan dalam akuntansi	Profesi akuntansi <ul style="list-style-type: none"> • Profesi • Jabatan 	2,85 –3,17	B	Ada 2 aspek sesuai dengan kriteria, 1 aspek kurang sesuai
4.3 Mengklasifikasi berbagai profesi berbagai profesi bidang akuntansi berdasarkan jabatannya				
3.4. Menjelaskan bidang-bidang spesialisasi akuntansi	Bidang Spesialisasi akuntansi	2,51 –2,84	B -	Ada 2 aspek sesuai dengan kriteria, 1 aspek kurang sesuai
4.4 Menggolongkan berbagai bidang spesialisasi akuntansi				
3.5. Menjelaskan jenis dan bentuk badan usaha	Jenis dan bentuk badan usaha	2,85 –3,17	B	Ada 2 aspek sesuai dengan kriteria, 1 aspek kurang sesuai
4.5 Mengklasifikasi jenis badan usaha berdasarkan bentuk badan usaha				
3.6. Menjelaskan prinsip-prinsip dan konsep dasar akuntansi	Prinsip-prinsip dan konsep dasar akuntansi	3,18 –3,50	B +	Ada 2 aspek sesuai dengan kriteria, 1 aspek kurang sesuai
4.6 Menggunakan prinsip-prinsip dan konsep dasar akuntansi dalam kasus-kasus keuangan				
3.7. Menjelaskan tahapan proses pencatatan transaksi	Tahap-tahap proses pencatatan transaksi <ul style="list-style-type: none"> • Pencatatan transaksi dalam dokumen • Dokumen transaksi dicatat dalam jurnal • Posting dari jurnal ke buku besar • Menyusun neraca saldo 	2,85 –3,17	B	Ada 2 aspek sesuai dengan kriteria, 1 aspek kurang sesuai
4.7 Melakukan langkah-langkah pencatatan transaksi				

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Nilai	Predikat	Kriteria
	<ul style="list-style-type: none"> Menyusun laporan keuangan 			
3.8. Menjelaskan transaksi bisnis perusahaan	Transaksi bisnis perusahaan	2,51 – 2,84	B -	Ada 2 aspek sesuai dengan kriteria, 1 aspek kurang sesuai
4.8 Mengklasifikasi berbagai transaksi bisnis	<ul style="list-style-type: none"> Pengertian transaksi bisnis Kelompok transaksi bisnis Jenis transaksi bisnis Pengaruh transaksi bisnis pada proses pencatatan 			
3.9. Menjelaskan persamaan dasar akuntansi	Persamaan dasar akuntansi <ul style="list-style-type: none"> Pengertian persamaan dasar akuntansi Unsur-unsur persamaan dasar akuntansi Bentuk persamaan dasar akuntansi Fungsi persamaan dasar akuntansi Analisis pengaruh transaksi ke persamaan dasar akuntansi Teknik mencatat transaksi ke dalam persamaan dasar akuntansi Menyusun persamaan dasar akuntansi 	2,51 – 2,84	B -	Ada 2 aspek sesuai dengan kriteria, 1 aspek kurang sesuai
4.9. Menyusun Persamaan Dasar Akuntansi	Persamaan Dasar Akuntansi <ul style="list-style-type: none"> Pengertian persamaan dasar akuntansi Unsur-unsur persamaan dasar akuntansi Bentuk persamaan dasar Akuntan Fungsi persamaan dasar akuntansi Analisis pengaruh transaksi ke persamaan dasar akuntansi Teknik mencatat transaksi ke dalam persamaan dasar akuntansi Menyusun persamaan dasar akuntansi 	3,18 – 3,50	B +	Ada 2 aspek sesuai dengan kriteria, 1 aspek kurang sesuai

Sumber: (Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, Pasal 77F ayat (4))

Berdasarkan hasil Strategi Pembelajaran (Problem Based Learning) di atas, dapat dilihat bahwa terdapat satu aspek yang belum memenuhi kriteria, sehingga aspek tersebut dapat mempengaruhi Prestasi Belajar siswa, yang diukur melalui Hasil Belajar. Kekurangsesuaian aspek, dapat disebabkan berbagai faktor, salah satunya adalah hasil penilaian atas kriteria yang dilaksanakan siswa, belum mencapai standar penilaian pada rancangan strategi pembelajaran, berdasarkan pendekatan Scientific. Oleh karena pada penerapan Kurikulum 2013, sistem penilaian hasil belajar siswa berdasarkan Penilaian Autentik, yang "hasil output"-nya dalam bentuk Raport Online, maka kekurangsesuaian aspek di atas berpengaruh pada hasil belajar sebagai berikut :

Tabel 2. Raport Online SMK Semester Gasal 2014-2015

No	SISWA	PENGETAHUAN		KETRAMPILAN		SIKAP SPIRITUAL DAN SOSIAL	
		NILAI	CATATAN	NILAI	CATATAN	NILAI	CATATAN
1	Abdul Ajis	B- (2,70)	Memahami dan menguasai seluruh kompetensi pada tingkat kriteria minimum yang dipersyaratkan dengan Baik, kecuali kompetensi menjelaskan jenis dan bentuk badan usaha dan menjelaskan pihak yang membutuhkan informasi akuntansi perlu dikuasai.	A- (3,70)	Terampil dalam seluruh kompetensi dengan sangat Baik terutama mengklasifikasi berbagai pihak yang membutuhkan informasi berdasarkan jenis informasinya	SB	Peserta didik sudah konsisten dalam sikap spiritual dan sosial. Sangat Baik dalam sikap sosial syukur, disiplin, sopansantun
2	Adhe Nourma Yahya	B- (2,68)	Memahami dan menguasai seluruh kompetensi pada tingkat kriteria minimum yang dipersyaratkan dengan Baik, kecuali kompetensi menjelaskan prinsip-prinsip dan konsep dasar akuntansi. dan menjelaskan profesi dan jabatan dalam akuntansi perlu dikuasai.	A- (3,70)	Terampil dalam seluruh kompetensi dengan sangat Baik terutama mengklasifikasi jenis badan usaha berdasarkan bentuk badan usaha	SB	Peserta didik sudah konsisten dalam sikap spiritual dan sosial. Sangat Baik dalam sikap sosial syukur, disiplin, sopansantun
3	Agustin	B- (2,69)	Memahami dan menguasai seluruh kompetensi pada tingkat kriteria minimum yang dipersyaratkan dengan Baik, kecuali kompetensi menjelaskan profesi dan jabatan dalam akuntansi dan menjelaskan pihak yang membutuhkan informasi akuntansi perlu dikuasai.	A- (3,70)	Terampil dalam seluruh kompetensi dengan sangat Baik terutama mengklasifikasi jenis badan usaha berdasarkan bentuk badan usaha	SB	Peserta didik sudah konsisten dalam sikap spiritual dan sosial. Sangat Baik dalam sikap sosial syukur, disiplin, sopansantun
4	Aminatus Sofia	B- (2,71)	Memahami dan menguasai seluruh kompetensi pada tingkat kriteria minimum yang dipersyaratkan dengan Baik, kecuali kompetensi menjelaskan	A- (3,70)	Terampil dalam seluruh kompetensi dengan sangat Baik terutama	SB	Peserta didik sudah konsisten dalam sikap spiritual dan sosial. Sangat

No	SISWA	PENGETAHUAN		KETRAMPILAN		SIKAP SPIRITUAL DAN SOSIAL	
		NILAI	CATATAN	NILAI	CATATAN	NILAI	CATATAN
			pihak yang membutuhkan informasi akuntansi dan menjelaskan pengertian, tujuan dan peran akuntansi perlu dikuasai.		mengklasifikasi jenis badan usaha berdasarkan bentuk badan usaha		Baik dalam sikap sosial syukur, disiplin, sopan santun
5	Ananda Salsabila Salwa	B- (2,73)	Memahami dan menguasai seluruh kompetensi pada tingkat kriteria minimum yang dipersyaratkan dengan Baik, kecuali kompetensi menjelaskan jenis dan bentuk badan usaha dan menjelaskan profesi dan jabatan dalam akuntansi perlu dikuasai.	A- (3,70)	Terampil dalam seluruh kompetensi dengan sangat Baik terutama mengklasifikasi berbagai pihak yang membutuhkan informasi berdasarkan jenis informasinya	SB	Peserta didik sudah konsisten dalam sikap spiritual dan sosial. Sangat Baik dalam sikap sosial syukur, disiplin, sopan santun
6	Astrilita Agustin Anggriany	B- (2,68)	Memahami seluruh kompetensi pada tingkat kriteria minimum yang dipersyaratkan dengan Baik, kecuali kompetensi menjelaskan profesi, jabatan akuntansi, menjelaskan pihak yang membutuhkan informasi akuntansi perlu dikuasai.	A- (3,60)	Terampil dalam seluruh kompetensi dengan sangat Baik terutama mengklasifikasi jenis badan usaha berdasarkan bentuk badan usaha	SB	Peserta didik sudah konsisten dalam sikap spiritual dan sosial. Sangat Baik dalam sikap sosial syukur, disiplin, sopan santun

Sumber: (Dispendik Kota Surabaya, 2015)

Berdasarkan hasil belajar siswa di atas, menunjukkan bahwa Penerapan Kurikulum dapat meningkatkan Prestasi Belajar. Hal itu disebabkan bahwa, dalam Penilaian Autentik, berdasarkan pada beberapa kriteria, sehingga guru dapat menilai siswa melalui banyak Kriteria Penilaian tersebut, meliputi: Kriteria Spiritual, Sosial, Pengetahuan, serta Keterampilan. Oleh karena, banyaknya kriteria penilaian, dapat meningkatkan Prestasi Belajar, yang tercermin pada hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan Pendidik (Guru) sebagai pemegang peranan utama. Oleh karena Proses pembelajaran mengandung serangkaian perbuatan pendidik/guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan Strategi Pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan. Peran guru dalam proses belajar-mengajar, bahwasanya guru tidak hanya tampil lagi sebagai

pengajar (*teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*), dan manager belajar (*learning manager*). Hal ini sudah sesuai dengan fungsi dari peran guru masa depan, sebagai pelatih. Seorang guru dapat berperan mendorong siswanya untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras dan mencapai Prestasi Belajar setinggi-tingginya.

Prestasi belajar siswa dapat dijadikan komponen evaluasi, yang bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan Penerapan Kurikulum 2013, dan menilai proses implementasi Kurikulum 2013 secara keseluruhan. Hasil evaluasi Kurikulum 2013, dapat dijadikan umpan balik untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan Kurikulum 2013. Selain itu, hasil evaluasi dapat dijadikan masukan dalam penentuan kebijakan-kebijakan pengambilan keputusan tentang Kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Girl, Tan (2007) *Creativity: A Handbook for Teacher*. New Jersey: World Scientific.
- Arikunto, Suharsini. 1988. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bina Aksara.
- Baker, Ronald J. (2008). *Mind Over Matter: Why Intellectual Capital is The Chief Source of Wealth*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Bruner., J., S. 1966. *Toward a Theory of Instruction*. Cambridge: Havard University.
- Cohen, Robin; Kennedy, Paul (2000). *Global Sociology*. New York: Global Sociology.
- Carnoy, Martin (1999), *Globalization and Education Reform: What Planners Need to Know*. Paris: UNESCO.
- Craft, Anna (2005) *Creativity in Schools Tensions and Dilemmas*. USA, Canada: Routhledge.
- Cropley, Arthur J. (1997) *More Ways Than One: Fostering Creativity*. Norwood, New Jersey: ABLEX PUBLISHING CORPORATION.
- Dunn, Dana S; Halonen, Jane S. & Smith, Randolph A (2008). *Teaching Critical Thinking in Psychology: A Handbook of Best Practices*. Oxford: Willey-Blackwell.
- Fisher, Robert (2004) "What is creativity?" in Robert Fisher & Mary William (eds.) *Unlocking Creativity: Teaching Across the Curriculum*. London: David Fulton Publisher.
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Meredith, Geoffrey, G. et.all. 2002. *The Practice of Entrepreneurship*. International Labour Organization, Geneva.
- Nurhadi, 2002. *Pendekatam Kontekstual*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurhadi, & Senduk, G., A., 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Nur, Muhammad, 2001. *Pengajaran dan pembelajaran Kontekstual. Makalah pada Pelatihan TOT Guru Mata Pelajaran SMA/SMK/MAN Enam [Propinsi](#)*. Di Surabaya tanggal 20 Juni s/d 6 Juli 2001.

Nasution, S. 1987. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bina Aksara

Singgih Trihastuti & Yoko Rimy. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta 2000.

Zimerer, Thomas W dan Scarborough, Norman, M, 1998. *Essentials Entrepreneurship and Small Business Management*, 2nd Edition. Prentice Hall, Inc. New Jersey.